

TRANSFORMASI SENI TOPENG DI SINGAPADU, GIANYAR, BALI: DARI RITUAL SAKRAL MENJADI KOMODITAS PARIWISATA (2011-2021)

Ni'matur Rohmah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: nimatur.19042@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi seni topeng di Desa Singapadu, Gianyar, Bali, dari fungsi ritual sakral menjadi komoditas pariwisata pada periode 2011–2021. Fokus penelitian diarahkan pada proses pergeseran fungsi, bentuk, dan makna seni topeng, serta implikasi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat seniman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam terhadap perajin, praktisi budaya, serta pemangku adat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori komodifikasi budaya dan konsep sakral-profan dari Mircea Eliade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi seni topeng Singapadu merupakan proses yang kompleks dan dialektis. Pada awalnya, seni topeng memiliki fungsi religius yang erat kaitannya dengan upacara yadnya dan ekspresi spiritual masyarakat. Namun, seiring berkembangnya industri pariwisata Bali serta kebijakan pemerintah mengenai desa wisata serta ekonomi kreatif, seni topeng mengalami pergeseran nilai menuju komoditas ekonomi. Transformasi tersebut tampak pada aspek produksi, pemasaran, dan bentuk pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisatawan. Meskipun komodifikasi ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terdapat risiko berkurangnya nilai sakral. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai spiritual dan pengembangan ekonomi kreatif agar seni topeng Singapadu tetap menjadi warisan budaya hidup yang berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Seni Topeng, Komodifikasi Budaya, Pariwisata, Sakral dan Profan, Ekonomi Kreatif

Abstract

This research examines the transformation of mask art in Singapadu Village, Gianyar, Bali, from a sacred ritual function into a tourism commodity during the period 2011–2021. The research focuses on the dynamics of change in the function, form, and meaning of mask art, as well as the socio-economic implications for local artisans. Employing a qualitative descriptive method with a historical approach, the research draws on literature review, field observations, and in-depth interviews with artisans, cultural practitioners, and traditional leaders. Data were analyzed through the theoretical frameworks of cultural commodification and Mircea Eliade's concept of the sacred and the profane. The findings reveal that the transformation of Singapadu mask art constitutes a complex and dialectical process. Initially, mask art held a deeply religious significance, closely intertwined with yadnya rituals and the community's spiritual expression. However, with the expansion of Bali's tourism industry and the implementation of government policies promoting tourism villages and the creative economy, mask art has gradually shifted its value orientation toward an economic commodity. This transformation is evident in the production, marketing, and performance aspects, which have been increasingly adapted to the preferences of the tourist market. Although the process of commodification has brought positive economic benefits to the community, it simultaneously entails the risk of eroding the art's sacred values. Accordingly, this research underscores the importance of sustaining a balance between the preservation of spiritual values and the advancement of creative economic initiatives, ensuring that Singapadu mask art endures as a living and sustainable cultural heritage amid the currents of globalization.

Keywords: Mask Art, Cultural Commodification, Tourism, Sacred and Profane, Creative Economy.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar, menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah desa wisata. Kabupaten Gianyar, yang memiliki 64 desa, telah menetapkan 42 di antaranya sebagai desa wisata, dengan penambahan empat desa pada tahun 2020. Namun, di balik akselerasi kuantitatif ini, terdapat tantangan fundamental terkait ketidakseimbangan antara jumlah desa wisata dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya. Menurut Kabid Industri Pariwisata, I Made Sudiarta, kapabilitas SDM di desa wisata setempat belum menunjukkan pengelolaan sistem ekonomi kreatif yang maksimal.¹

Desa Singapadu di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dikenal luas sebagai pusat seni pembuatan topeng yang sarat akan nilai historis dan spiritual. Kesenian topeng di wilayah ini telah berkembang sejak abad ke-18 dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Karya-karya seni dari desa ini, terutama topeng Barong dan berbagai topeng sakral lainnya, tidak hanya difungsikan dalam upacara adat dan pertunjukan seni, tetapi juga menjadi objek koleksi bagi peminat seni dari dalam maupun luar negeri. Genealogi kesenirupaannya yang panjang di Singapadu telah membentuk karakter desa yang sangat erat dengan dunia seni dan budaya.²

Topeng-topeng yang diciptakan oleh para seniman Desa Singapadu merefleksikan jejak sejarah ekonomi dan budaya Bali yang bermula dari era Kerajaan Klungkung pada abad ke-18. Menurut Lestari (2014), terjadi proses difusi budaya ketika putra raja Klungkung diutus untuk mendirikan pusat kekuasaan baru di Sukawati, yang diikuti oleh para abdi dalem, dalang, dan pengukir istana. Tradisi ini kemudian dilanjutkan dan diperkuat di Singapadu, di mana warisan budaya istana mengalami transformasi dan berakulturasi dengan struktur sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pewarisan budaya Majapahit ke Bali yang beralih dari lingkup kekuasaan elite ke dalam bentuk lokal yang lebih partisipatif.³

Topeng dari Desa Singapadu secara tradisional dikenal sebagai topeng sakral yang produksinya terbatas untuk kegiatan adat tertentu, seperti upacara keagamaan dan pertunjukan warisan. Kondisi ini menciptakan suatu fenomena unik di mana para seniman topeng bergantung pada keberlangsungan ekonominya pada proses penciptaan karya tersebut. Kegiatan pembuatan topeng dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: pertama, perajin topeng adat yang memproduksi karya berdasarkan pesanan untuk keperluan upacara; kedua, perajin topeng komersial yang menyasar wisatawan dan pasar umum. Penelitian oleh Tandipare dan Sutrisna (2020) mengonfirmasi bahwa industri kerajinan topeng kayu di Gianyar, termasuk Singapadu,

bersifat padat karya dan menunjukkan skala ekonomi yang meningkat, yang mengindikasikan potensi ekonominya.⁴

Perkembangan industri kerajinan topeng di Singapadu turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, salah satunya adalah permintaan dari pasar internasional. Sebagai contoh, konsumen dari Perancis menunjukkan minat yang tinggi terhadap produk kerajinan topeng Bali karena keunikan gaya ukiran dan ornamennya.⁵ Hal ini membuktikan bahwa kerajinan topeng Singapadu tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga potensi ekonomi yang signifikan dalam industri pariwisata dan ekspor. Kendati demikian, muncul tantangan ketika komersialisasi yang berlebihan berisiko mengurangi kualitas dan nilai seni dari topeng itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi esensial bagi seniman dan masyarakat Singapadu untuk menjaga keseimbangan antara preservasi nilai budaya dan pemanfaatan potensi ekonomi.

Secara ekonomi, masyarakat Singapadu masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada kerajinan topeng sebagai salah satu sumber pendapatan utama. Harga sebuah topeng khas Bali dapat mencapai jutaan rupiah, bergantung pada kualitas material, jenis kayu, serta tingkat kerumitan pengerjaannya. Meskipun demikian, pendapatan perajin cenderung bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh musiman pariwisata maupun frekuensi pameran seni. Walaupun bergejolak, topeng tetap menjadi sumber penghidupan yang penting bagi banyak keluarga perajin di desa tersebut.⁶

Fokus penelitian ini dibatasi pada periode 2011–2021, sebuah rentang waktu yang dipilih karena signifikansi historisnya dalam menandai titik-titik kritis transformasi seni topeng Singapadu. Titik awal, tahun 2011, ditandai oleh pameran bertajuk “Topeng Taksu Singapadu” yang diselenggarakan oleh Asosiasi Seniman Singapadu bekerja sama dengan Bentara Budaya Bali. Perhelatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pameran karya, tetapi juga menjadi momentum katalisator yang mengakselerasi eksposur dan permintaan pasar terhadap topeng Singapadu, yang secara efektif mendorong proses komodifikasinya.

Seiring dengan upaya tersebut, desa ini diberdayakan untuk memanfaatkan potensi lokalnya secara lebih terstruktur, mencakup seni topeng, rumah adat, dan kuliner tradisional, sebagai atraksi wisata terintegrasi. Implementasi strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.⁷ Upaya ini sejalan dengan kebijakan pengembangan desa wisata yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

¹ Radar Bali, “Terungkap: Perkembangan Desa Wisata di Gianyar Ternyata Tak Seimbang dengan SDM,” *Radar Bali*, 3 Juli 2023, <https://www.jawapos.com/radarbali/read/2023/07/03/315781/terungkap-perkembangan-desa-wisata-di-gianyar-ternyata-tak-seimbang-dengan-sdm>, diakses pada 10 Juli 2025.

² Bagusadi, “Sejarah Tapel dan Topeng Peninggalan di Desa Singapadu,” *Blog Institut Seni Indonesia Denpasar*, 2018, <https://blog.isi-dps.ac.id/bagusadi/sejarah-tapel-dan-topeng-peninggalan-di-desa-singapadu>, diakses pada 10 Juli 2025.

³ Parwata, I. W., Artawan, I. M., Astara, I. W. W., & Antarini, L. (2019). *Pengembangan Atraksi Wisata Baru Melalui Program Desa Mitra di Desa Singapadu Tengah, Gianyar*. hlm. 35-36

⁴ Tandipare, V. P., & Sutrisna, I. K. (2020). Analisis skala ekonomi industri kerajinan topeng kayu Bali di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. hlm. 6-7

⁵ Bagus Andi, “Konsumen Perancis Minati Produk Kerajinan Topeng Bali,” *ANTARA Bali*, 24 Juni 2015, <https://bali.antaranews.com/berita/74200/konsumen-perancis-minati-produk-kerajinan-topeng-bali>, diakses pada 07 juni 2025.

⁶ “Meraup Duit dari Kerajinan Topeng Bali,” *Kontan*, 6 Februari 2015, <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/meraup-duit-dari-kerajinan-topeng-bali-1>, diakses pada 01 Agustus 2025.

⁷ Parwata, I. W., Artawan, I. M., Astara, I. W. W., & Antarini, L. (2019). *Pengembangan Atraksi Wisata Baru Melalui Program Desa Mitra di Desa Singapadu Tengah, Gianyar*. hlm. 38

Urgensi penelitian ini didasarkan pada observasi awal, ditemukan adanya krisis regenerasi, di mana generasi muda cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan profesi sebagai perajin topeng tradisional yang selama ini menjadi penjaga warisan budaya Bali, sementara sebagian besar perajin yang masih aktif merupakan kelompok usia lanjut. Mengingat pentingnya seni topeng tidak hanya sebagai simbol identitas budaya tetapi juga sebagai penopang ekonomi lokal, penulis terdorong untuk menelusuri jejak historis perkembangan seni tersebut serta menganalisis kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat. Keinginan ini diperkuat oleh minimnya kajian akademis yang secara khusus menyoroti interelasi antara seni kerajinan topeng dan struktur ekonomi desa dalam konteks modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana keterampilan tradisional diwariskan, dipertahankan, dan beradaptasi dengan dinamika sosial ekonomi yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul **Transformasi Seni Topeng di Singapadu, Gianyar, Bali: Dari Ritual Sakral menjadi Komoditas Pariwisata (2011-2021)** menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan pertama, penulis melakukan heuristik, ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yakni proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan. Penulis memberikan data sejarah yang relevan berupa sumber primer dan sekunder.⁸ Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber Primer: Merupakan kesaksian langsung dari pelaku atau saksi sejarah, atau dokumen yang dibuat pada masa terjadinya peristiwa. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi:
 - 1) Sejarah Lisan (*Oral History*): Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci yang merupakan representasi dari berbagai generasi dan peran dalam ekosistem seni topeng Singapadu. Narasumber utama meliputi para maestro dan seniman salah satunya Cokorda Alit Artawan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek historis dan filosofis. Selain itu, wawancara juga akan menyasar seniman generasi muda, pedagang, dan pengelola sanggar untuk mendapatkan perspektif kontemporer mengenai praktik produksi, pemasaran, dan dampak ekonomi.
 - 2) Arsip: Dokumen resmi dari lembaga pemerintah yang relevan, seperti data statistik pariwisata dan ekonomi kreatif dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gianyar, serta dokumen kebijakan atau laporan kegiatan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
 - 3) Dokumen: Sumber tertulis non-resmi yang berasal dari perorangan atau lembaga swasta. Ini mencakup katalog pameran (terutama pameran Topeng: Taksu Singapadu 2011, *Singapadu: The Power Behind the Mask* 2017, dan Semita Wadana 2022), catatan internal sanggar, koleksi foto pribadi, dan kliping berita dari media massa yang meliputi peristiwa terkait.

- b. Sumber Sekunder: Merupakan sumber yang berasal dari pihak yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa, seperti hasil penelitian atau tulisan sejarawan. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang membahas sejarah Bali, pariwisata budaya, komodifikasi seni, dan antropologi ritual.

2. Kritik

Kritik ekstern atau verifikasi keaslian sumber bertujuan untuk menguji otentisitas fisik serta asal-usul sumber yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini, identitas informan serta keterkaitannya dalam peristiwa yang diceritakan dipastikan benar-benar terlibat. Kredibilitas informan juga dinilai berdasarkan konsistensi daya ingat mereka terhadap peristiwa-peristiwa penting yang dapat diverifikasi secara eksternal, seperti tanggal acara, tokoh yang hadir, dan lokasi kegiatan.

Sementara itu, kritik intern atau verifikasi kredibilitas isi berfokus pada pengujian kebenaran, kejujuran, dan keterpercayaan isi informasi yang diperoleh. Keterangan dari satu informan akan dibandingkan secara sistematis dengan keterangan dari informan lain untuk menilai kesesuaian dan keandalan data. Sebagai contoh, pandangan Cokorda Alit Artawan mengenai *pakem* atau aturan baku pembuatan topeng sakral akan dibandingkan dengan praktik nyata para perajin yang memproduksi topeng untuk pasar massal. Perbedaan yang ditemukan tidak akan langsung dianggap sebagai kesalahan faktual, melainkan akan dianalisis sebagai indikasi adanya pergeseran nilai, adaptasi, dan proses negosiasi praktik budaya di lapangan.

3. Interpretasi

Pada tahap ketiga, fakta sejarah yang telah lolos dari kritik sumber dianalisis dan disintesis secara kronologis dan tematis untuk membangun argumen yang koheren. Proses ini mencakup penafsiran makna di balik fakta, penghubungan data lisan dengan arsip dan dokumen, serta analisis melalui kerangka teori komodifikasi dan ritual. Dengan mengkategorikan serta mengaitkan berbagai sumber, penelitian ini berupaya menemukan korelasi antara data primer dan sekunder guna menghasilkan pemahaman baru tentang sejarah kerajinan topeng di Desa Singapadu.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang naratif, sistematis, dan argumentatif. Seluruh rangkaian temuan, analisis, dan interpretasi akan dituangkan ke dalam sebuah karya skripsi yang berjudul *Transformasi Seni Topeng di Singapadu, Gianyar, Bali: Dari Ritual Sakral Menjadi Komoditas Pariwisata (2011-2021)* serta memenuhi kaidah-kaidah penulisan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seni Topeng Singapadu Sebelum 2011

Seni topeng Singapadu pada mulanya berfungsi utama dalam konteks ritual. Mulai tahun 2011, terjadi perubahan signifikan yang ditandai oleh topeng Pajegan sebuah pertunjukan yang dibawa oleh seorang penari tunggal yang memerankan berbagai karakter, mulai dari tokoh raja

⁸ Aminuddin Kasdi, "Memahami Sejarah", (Surabaya: Unipres Unesa, 2008), hlm. 20

hingga punakawan. Fungsinya bukan semata hiburan, melainkan sebagai medium simbolik yang merepresentasikan siklus hidup manusia sekaligus sarana komunikasi spiritual dalam upacara yadnya.⁹ Sementara itu, Topeng Sidakarya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap upacara besar, karena dipercaya sebagai penyempurna upacara agar *karya sida* (sempurna). Tanpa kehadiran Topeng Sidakarya, suatu upacara diyakini tidak akan tuntas secara spiritual.¹⁰

Sejak abad ke-18, Singapadu dikenal sebagai pusat produksi topeng untuk kebutuhan ritual maupun seni pertunjukan. Data tahun 2016 bahkan mencatat bahwa di Desa Singapadu terdapat tidak kurang dari 242 unit usaha kerajinan topeng kayu, jumlah tertinggi di Kecamatan Sukawati, yang menunjukkan akar tradisi yang kuat jauh sebelum masuknya arus pariwisata modern.¹¹ Namun demikian, sebelum 2011 masyarakat Singapadu masih memegang teguh prinsip pembeda antara ruang pura sebagai ruang sakral dan ruang komersial sebagai ruang tontonan.

Seni topeng yang dipentaskan dalam konteks ritual dianggap sebagai persembahan suci (*sebagai wujud bhakti dan memohon berkah*), sehingga unsur-unsur pertunjukannya, baik narasi, tokoh, maupun durasi, sepenuhnya mengikuti tata aturan adat dan keagamaan.¹² Sebaliknya, ketika seni topeng ditampilkan untuk wisatawan, masyarakat tidak serta-merta menyalin bentuk ritual tersebut secara utuh. Pertunjukan untuk turis biasanya telah mengalami proses adaptasi, baik dalam pemilihan cerita maupun pengemasan waktu, agar lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan audiens tanpa mengorbankan kesakralan topeng yang dipentaskan di pura.

Prinsip pembeda ini pada dasarnya sejalan dengan temuan Michel Picard yang menyatakan bahwa masyarakat Bali mengembangkan dikotomi antara “memohon berkah” dalam konteks ritual keagamaan dan “memohon uang” dalam konteks pariwisata budaya. Meskipun pariwisata sudah menjadi salah satu aspek penting perekonomian Bali sebelum 2011, masyarakat Singapadu tetap menjaga batasan agar seni topeng tidak kehilangan makna sakralnya. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran budaya untuk melestarikan nilai religius di satu sisi, sekaligus merespons peluang ekonomi melalui pariwisata di sisi lain.

Kondisi seni topeng Singapadu sebelum 2011 dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem budaya yang berpijak pada fungsi ritual, ditopang oleh kelembagaan adat dan tradisi kriya lokal, dengan distingsi yang jelas antara kesakralan dan hiburan. Situasi inilah yang kemudian menjadi titik awal bagi transformasi seni topeng menuju komoditas pariwisata pada periode 2011–2021.

Seni topeng Singapadu mulai mengalami transformasi dari fungsi ritual menuju komoditas pariwisata pada akhir tahun 2011, yang ditandai dengan diadakannya pameran retrospektif “Topeng: Taksu Singapadu” pada 4–13 November 2011 di Bentara Budaya Bali.¹³ Pameran ini

menjadi momentum bersejarah karena menginisiasi transisi: dari pertunjukan yang eksklusif dalam konteks ritual adat, menjadi sebuah bentuk seni yang terbuka untuk publik dan pengalaman pariwisata. Momentum kehadiran pameran ini menjadi langkah strategis pertama yang mendekatkan seni topeng yang sebelumnya bersifat sakral dan komunal kepada publik yang lebih luas, termasuk wisatawan. Dengan demikian, periode 2011 secara historis dianggap sebagai titik awal “peralihan” seni topeng Singapadu ke ranah pariwisata budaya modern.

B. Transformasi Topeng Singapadu 2011-2021

1. Asosiasi Seniman Singapadu (ASS)

Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) muncul sebagai lembaga modern yang legal dan struktural, berfungsi sebagai pusat pengembangan peradaban seni di Desa Singapadu, Gianyar. Informasi resmi melalui platform digital seperti Instagram menjelaskan bahwa ASS adalah organisasi terstruktur dan memiliki kekuatan hukum tetap yang khusus membangun peradaban seni Desa Singapadu.¹⁴



Gambar 1. Logo Asosiasi Seniman Singapadu

2. Pameran Topeng Tahun 2011

Transformasi seni topeng Singapadu tidak berlangsung secara alami, melainkan dipicu oleh intervensi institusional melalui pameran *Topeng: Taksu Singapadu* pada 4–13 November 2011 yang menjadi katalisator utama perubahan tersebut. Pameran ini berfungsi sebagai mediasi budaya yang menjembatani seni topeng sakral dan komunal menuju ruang publik yang berorientasi pasar. Diselenggarakan oleh Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) bekerja sama dengan Bentara Budaya Bali (BBB) di bawah Kompas Gramedia, kegiatan ini memberikan legitimasi institusional, ruang pameran

⁹ Yuda Endrayanto, “Topeng Pajegan dalam Upacara Keagamaan Piodalan di Pura Dalem Sangsi Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm.40.

¹⁰ I Wayan Dibia, *Seni Pertunjukan Bali* (Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm. 89–91.

¹¹ Pemerintah Kabupaten Gianyar, “Refleksi Perjalanan Seni Topeng Singapadu dari Masa ke Masa” (Gianyar, 2016). Lihat juga *Data Industri Kerajinan Topeng Kayu Sukawati*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.

¹² Michel Picard, *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture* (Singapore: Archipelago Press, 1996), hlm. 143–145.

¹³ Pemerintah Kabupaten Gianyar, “The Power Behind the Mask 2017: Refleksi Perjalanan Seni Topeng Singapadu dari Masa ke Masa,” *GianyarKab.go.id*, 9 Agustus 2017, <https://gianyarkab.go.id/informasi-publik/berita/the-power-behind-the-mask-2017-refleksi-perjalanan-seni-topeng-singapadu-dari-masa-ke-masa> diakses pada 11 Juli 2025.

¹⁴ Asosiasi Seniman Singapadu, “Lembaga modern yang legal dan struktural, berfungsi sebagai pusat pengembangan peradaban seni di Desa Singapadu, Gianyar,” *Instagram Reels*, diunggah di akun resmi @asosiasisenimansingapadu, <https://www.instagram.com/asosiasisenimansingapadu/reels/> diakses pada 07 Juni 2025.

representatif, serta akses media yang luas bagi seniman dan perajin lokal.¹⁵

Di bawah naungan Kompas Gramedia, kolaborasi antara Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) dan Bentara Budaya Bali (BBB) menjadi momentum penting bagi penguatan posisi perajin lokal. ASS, yang menaungi 59 seniman dari berbagai bidang seperti topeng, patung, dan lukisan, berhasil mengubah para perajin dari pelaku individual menjadi komunitas kolektif yang mampu bernegosiasi dan menempatkan karya mereka secara strategis di ranah publik. Sementara itu, BBB memberikan legitimasi institusional, ruang pameran representatif, dan akses luas ke jaringan media. Dukungan pemerintah melalui pembukaan resmi oleh Bupati Gianyar, Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, semakin menegaskan pengakuan formal atas pentingnya peristiwa budaya ini.

Pameran Taksu Singapadu 2011 dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan *branding* budaya yang sangat strategis. Nama pameran itu sendiri Taksu Singapadu secara sadar mengemas produk seni ini dengan konsep spiritual yang menjadi inti nilainya, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Proses ini adalah sebuah rekayasa transformasi nilai. Modal budaya (sejarah, *taksu*, keahlian) yang dimiliki komunitas secara efektif diterjemahkan oleh institusi perantara (BBB, akademisi) menjadi modal simbolik (prestise, pengakuan, otentisitas yang terkurasi) yang dapat dikenali dan dihargai oleh pasar. Peningkatan visibilitas dan permintaan yang dihasilkan oleh pameran ini menjadi fondasi bagi percepatan komodifikasi yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya, sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yang mengidentifikasinya sebagai katalisator yang mengakselerasi eksposur dan permintaan pasar.

3. Pameran Topeng Tahun 2017

Pada tanggal 6–13 Agustus 2017, Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) menyelenggarakan pameran retrospektif bertajuk *Singapadu: The Power Behind the Mask* di Bentara Budaya Bali, Ketewel, Sukawati, Gianyar. Pameran ini merupakan kelanjutan dari pameran perdana “Topeng: Taksu Singapadu” tahun 2011, sehingga memperlihatkan kesinambungan upaya pelestarian dan transformasi seni topeng di Desa Singapadu. Sebanyak 68 seniman terlibat, dengan memamerkan 164 karya topeng dari berbagai kategori mulai dari topeng bebending (barang), patopengan (drama topeng), klasik, hingga modern dan kontemporer.¹⁶ Acara ini dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, I Gusti Ngurah Wijana, yang sekaligus mewakili legitimasi pemerintah terhadap posisi topeng Singapadu sebagai warisan budaya daerah.

Menurut para pengamat, keunggulan topeng Singapadu terletak pada proses penciptaannya yang rumit, ikonografi yang tepat, serta kekuatan *taksu* yang diyakini memberi daya spiritual pada karya tersebut. Dengan demikian, pameran tahun 2017 ini dapat dipandang sebagai momen konsolidasi kedua setelah 2011 guna memperkuat

identitas topeng Singapadu sekaligus memproyeksikannya ke ranah pariwisata budaya yang lebih luas.¹⁷

4. Pengrajin Pasca Pameran 2017

Pameran “*Singapadu: The Power Behind the Mask*” pada 6–13 Agustus 2017 di Bentara Budaya Bali menjadi tonggak penting yang memperluas reputasi perajin topeng Singapadu ke ranah publik yang lebih luas dan terkurasi. Menampilkan sekitar 160 karya dari 68–70 perajin lintas generasi, pameran ini menghadirkan agenda diskursif seperti pemutaran film dan diskusi yang memperkuat legitimasi estetis serta historis seni topeng di mata publik dan pemangku budaya. Setelah pameran tersebut, visibilitas perajin Singapadu meningkat signifikan, ditandai dengan dua hal utama: intensifikasi kegiatan pameran yang rutin diadakan oleh Asosiasi Seniman Singapadu dan meluasnya jaringan audiens hingga ke kalangan wisatawan dan pemerhati seni. Pemerintah daerah dan media turut mencatat peningkatan skala pameran, keterlibatan kurator akademik, serta dukungan aktif dari pejabat kebudayaan, yang semuanya menegaskan posisi Singapadu sebagai pusat penting seni topeng Bali kontemporer.¹⁸

Daftar seniman yang tergabung dalam Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) menunjukkan keragaman individu yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi seni topeng. Nama-nama seperti Cokorda Wiyuda, Budarman, Durya, Lasia, Mesium, Nengah Soma, Suatra, Wardana, dan Sutraja merepresentasikan generasi perajin dari berbagai latar sosial yang disatukan oleh keterampilan mencipta topeng kayu. Pencatatan para seniman ini memiliki nilai historiografis karena mendokumentasikan pelaku seni yang sebelumnya hanya dikenal melalui pewarisan lisan, sekaligus menempatkan mereka dalam narasi perkembangan seni topeng Singapadu. Sejak terbentuknya ASS, karya para seniman tidak lagi terbatas pada fungsi ritual, tetapi mulai diposisikan sebagai karya artistik yang layak diapresiasi di ruang pameran, seperti dalam berbagai pameran kolaboratif dengan Bentara Budaya Bali.

Keterlibatan seniman dalam ASS juga mendorong terjadinya pertukaran keterampilan dan regenerasi. Melalui kegiatan seperti workshop, pameran, dan diskusi, seniman senior menularkan teknik pahat, pemilihan kayu, serta pemaknaan filosofis topeng kepada generasi muda. Hal ini menegaskan peran ASS sebagai lembaga mediasi yang tidak hanya menjembatani hubungan antara seniman dan pasar pariwisata, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi melalui pendidikan informal. Dari perspektif historiografi, perkembangan seni topeng di Singapadu menunjukkan transformasi sosial-budaya dari ranah ritual menuju estetika, dari komunitas komunal menuju institusi formal, dan dari ruang lokal menuju pengakuan global di mana para seniman ASS menjadi representasi identitas kolektif sekaligus aktor penting dalam diplomasi budaya Bali di era pariwisata.

C. Dinamika Pariwisata dan Kebijakan

¹⁵ Asosiasi Seniman Singapadu bekerja sama dengan Bentara Budaya Bali menggelar pameran retrospektif “*Topeng: Taksu Singapadu*” dengan pembukaan oleh Bupati Gianyar pada 4–13 November 2011. Lihat juga “Seniman Singapadu Gelar Pameran Topeng,” *ANTARA Bali*, 4 November 2011, <https://bali.antaranews.com/berita/15710/seniman-singapadu-gelar-pameran-topeng?utm> diakses pada 05 April 2025.

¹⁶ “Pemerintah Kabupaten Gianyar, “Refleksi Perjalanan Seni Topeng Singapadu dari Masa ke Masa,” *GianyarKab.go.id*, 2017,

<https://gianyarkab.go.id/informasi-publik/berita/the-power-behind-the-mask-2017-refleksi-perjalanan-seni-topeng-singapadu-dari-masa-ke-masa> diakses pada 07 Juni 2025.

¹⁷ “Topeng Singapadu Unik dan Masyhur,” *Radar Bali*, 2017, <https://radarbali.jawapos.com> (diakses 9 Oktober 2025).

¹⁸ Yuda Endrayanto, “Topeng Pajegan dalam Upacara Keagamaan Piodalan di Pura Dalem Sangsi Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm.30

Jika pameran *Taksu Singapadu* 2011 menjadi pemicu awal, maka kondisi sosial-ekonomi dan kebijakan pemerintah di Bali, khususnya Gianyar, menjadi bahan bakar yang mempercepat transformasi seni topeng. Komodifikasi topeng terjadi dalam konteks dominasi ekonomi pariwisata dan kebijakan yang mendorong integrasi budaya ke industri tersebut. Setelah 2017, rangkaian pameran menunjukkan bagaimana topeng Singapadu semakin diposisikan sebagai objek konsumsi publik dengan legitimasi formal. Secara ekonomi, kekuatan produksi topeng di wilayah ini sudah terbukti sejak 2016, dengan 242 unit usaha dari total 463 industri topeng kayu di Kecamatan Sukawati kontribusi tertinggi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal.¹⁹

Lebih jauh, gaya topeng Singapadu pasca tahun 2017 menegaskan adanya keberlanjutan produksi sekaligus regenerasi. Pameran dan kegiatan seni tidak hanya memperlihatkan kesinambungan keterampilan para maestro, tetapi juga berhasil menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam proses penciptaan. Hal ini menghasilkan diversifikasi gaya yang menyesuaikan dengan selera pasar wisata dan kolektor, namun tetap berakar pada nilai simbolik taksu dan etos kriya khas Singapadu.²⁰

Dalam perspektif sejarah jangka menengah (2011–2021), pameran tahun 2017 dapat dipandang sebagai titik konsolidasi penting bagi reputasi perajin meningkat, jaringan pemasaran meluas, dan karya-karya topeng semakin hadir di ruang pameran, festival budaya, hingga kanal digital. Keseluruhan dinamika ini memperkuat transformasi topeng Singapadu menjadi komoditas budaya yang bernilai jual tinggi, tanpa kehilangan landasan tradisi yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, keterkenalan pasca tahun 2017 tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada basis industri kuat sejak awal dekade tahun 2010-an, serta dimaknai melalui kerangka komodifikasi budaya Bali yang telah lama menjadi perbincangan dalam kajian akademik.

Dorongan pasar pariwisata dan kebijakan pemerintah memicu perubahan mendasar pada tingkat mikro, terutama pada objek topeng dan proses pembuatannya. Untuk menyesuaikan diri dengan logika pasar yang menuntut efisiensi, keterjangkauan, dan daya tarik visual, para perajin di Singapadu melakukan berbagai adaptasi yang signifikan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara produksi, tetapi juga mengubah orientasi nilai yang terkandung dalam setiap karya topeng. Akibatnya, terjadi pergeseran paradigma dari produksi yang berlandaskan ritual spiritual menuju proses yang rasional dan ekonomis.

Pembuatan topeng sakral (tapel) tetap dipertahankan sebagai laku spiritual yang sarat ritual, mulai dari pemilihan kayu bertuah seperti pule hingga upacara penyucian (*melaspas*) dan penyematan taksu (*pasupati*). Prosesnya mengikuti hari baik (*dewasa ayu*) dan dapat berlangsung berbulan-bulan. Sebaliknya, produksi topeng komersial berorientasi pada efisiensi dan volume. Ritual dihilangkan, dan kayu pule dipilih karena sifatnya yang ringan, mudah diukir, serta ekonomis. Tahapan produksi disusun secara teknis dan terukur—pemotongan, pengukiran, penghalusan, hingga pewarnaan—untuk menghasilkan lebih banyak karya dalam waktu singkat. Perbedaan ini menandai pergeseran topeng Singapadu dari simbol spiritual menjadi komoditas budaya yang bernilai estetis dan ekonomis.

D. Dampak Sosio-ekonomi Transformasi Seni Topeng Singapadu

Transformasi seni topeng di Desa Singapadu membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pergeseran fungsi topeng dari sarana ritual menuju komoditas pariwisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi para perajin dan pelaku seni. Aktivitas produksi topeng yang sebelumnya terbatas pada kebutuhan upacara kini berkembang menjadi industri kreatif yang berorientasi pasar. Banyak keluarga yang menggantungkan pendapatan dari produksi topeng, baik sebagai pengrajin langsung, pengecat, maupun pedagang. Kondisi ini mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat dan memperluas lapangan kerja di sektor budaya lokal.

Di sisi lain, terbentuknya Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) menjadi katalisator penting dalam memperkuat posisi sosial dan ekonomi para seniman. Melalui wadah kolektif ini, perajin memperoleh akses terhadap jaringan pameran, pelatihan, serta dukungan institusional dari pemerintah dan lembaga budaya seperti Bentara Budaya Bali. Kegiatan pameran yang rutin diselenggarakan tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga meningkatkan prestise sosial perajin di tengah masyarakat. Para seniman yang sebelumnya bekerja secara individual kini memiliki wadah negosiasi dan kolaborasi, yang menjadikan mereka bagian dari sistem ekonomi kreatif yang lebih luas.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan konsekuensi sosial yang kompleks. Komersialisasi seni topeng menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana aspek spiritual dan kesakralan topeng perlahan mulai tersisih oleh logika produksi dan tuntutan pasar. Sebagian perajin muda lebih tertarik pada produksi massal yang menjanjikan keuntungan ekonomi dibanding mempertahankan proses ritual yang memerlukan waktu dan biaya besar. Meskipun demikian, sebagian perajin senior tetap berupaya menjaga keseimbangan antara nilai religius dan kebutuhan ekonomi dengan mempertahankan praktik tradisional dalam pembuatan topeng sakral.

Dari sudut pandang sosial budaya, transformasi ini turut memperkuat identitas komunal masyarakat Singapadu sebagai desa seni. Aktivitas pameran, workshop, dan festival budaya menjadi ruang pertemuan antargenerasi yang memperkuat solidaritas sosial. Seni topeng tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan lokal dan sarana diplomasi budaya Bali di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah memanfaatkan potensi ini dengan menjadikan Singapadu sebagai desa wisata budaya, yang semakin memperluas dampak ekonomi dan memperkuat citra desa sebagai pusat seni topeng Bali.

Secara keseluruhan, transformasi seni topeng Singapadu menciptakan dialektika antara pelestarian nilai budaya dan pencarian kesejahteraan ekonomi. Meskipun muncul tantangan berupa risiko komersialisasi berlebihan dan penurunan nilai sakral, proses ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menghadapi perubahan. Seni topeng tidak lagi sekadar peninggalan masa lalu, tetapi telah menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang berkelanjutan sekaligus wadah pelestarian identitas budaya Bali.

¹⁹ I. K. Sunarya, "Kriya Bebali in Bali: Its Essence, Symbolic, and Aesthetic," *Cogent Social Sciences* 7, no. 1 (2021), hlm.08.

²⁰ *Ibid*

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil-hasil yang diinterpretasikan oleh penulis dapat diambil sebuah kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses transformasi seni topeng Singapadu dari fungsi ritual menuju komoditas pariwisata berlangsung secara bertahap dan dipicu oleh momentum pameran *Taksu Singapadu* tahun 2011. Pameran ini menjadi katalis yang menggeser seni topeng dari ruang sakral (wali dan bebali) ke ruang profan pariwisata (balih-balihan). Pergeseran nilai dari sakral ke profan sejalan dengan dikotomi “memohon berkah” dan “memohon uang” sebagaimana dikemukakan oleh Picard. Transformasi ini menunjukkan adanya negosiasi budaya: seniman dan masyarakat tetap mempertahankan fungsi sakral topeng di pura, sembari membuka ruang baru bagi konsumsi wisata.
2. Perkembangan seni topeng setelah transformasi ditandai oleh dua hal utama yaitu Institusionalisasi melalui Asosiasi Seniman Singapadu (ASS) yang menghimpun perajin dan seniman ke dalam organisasi formal, dan diversifikasi bentuk pertunjukan dan produksi topeng untuk memenuhi pasar pariwisata dan kolektor. Pameran internasional, adaptasi pertunjukan untuk turis, serta masuknya teknologi digital memperkuat visibilitas topeng Singapadu sebagai produk budaya sekaligus komoditas kreatif. Dengan demikian, seni topeng tidak lagi hanya milik komunitas adat, tetapi juga menjadi aset ekonomi kreatif yang dipasarkan secara lebih luas.
3. Dampak sosio-ekonomi dari transformasi ini sangat signifikan bagi masyarakat Singapadu. Data tahun 2016 mencatat terdapat 242 unit usaha kerajinan topeng kayu di Kecamatan Sukawati, dengan Desa Singapadu sebagai pusat produksi terbanyak. Hal ini membuktikan bahwa kerajinan topeng telah menjadi penopang ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas desa wisata. Selain kontribusi pada pendapatan keluarga perajin, industri topeng juga memberikan multiplier effect terhadap sektor lain seperti pariwisata, galeri seni, dan perdagangan. Namun demikian, transformasi ini juga menghadirkan tantangan berupa risiko komersialisasi berlebihan yang dapat mengurangi kualitas artistik dan nilai sakral topeng.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk menjaga keberlanjutan seni topeng Singapadu. Pertama, perlu adanya upaya pelestarian nilai sakral seni topeng agar tidak sepenuhnya tereduksi oleh kepentingan komersial. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan batasan yang jelas antara topeng sakral yang hanya digunakan untuk kepentingan ritual dengan topeng profan yang diperuntukkan bagi pariwisata. Kedua, penguatan kapasitas perajin perlu menjadi perhatian, baik melalui pelatihan manajemen usaha, digital marketing, maupun pengembangan desain agar produk seni topeng mampu bersaing di pasar global tanpa kehilangan identitas budayanya. Ketiga, generasi muda Desa Singapadu harus terus dilibatkan dalam proses produksi, pertunjukan, hingga

promosi seni topeng agar terjadi regenerasi yang berkesinambungan.

Dengan keterlibatan aktif generasi muda, seni topeng tidak hanya menjadi komoditas, tetapi tetap menjadi warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Keempat, dibutuhkan model kolaborasi pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Dengan kolaborasi tersebut, transformasi seni topeng Singapadu tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga tetap menjaga keluhuran nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip / Dokumen Resmi / Lembaga

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Topeng Sidakarya*. Repositori Kemendikdasmen.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Deskripsi seni daerah Bali Barong Landung*. Repositori Kemendikdasmen.

Kerthi Bali Research Center. (2023). *Ekonomi Kerthi Bali dalam Sistem Perekonomian Adat Bali*. <https://kbrc.unhi.ac.id>

Pemerintah Kabupaten Gianyar. (2020). *Kabupaten Gianyar Bertambah 4 Desa Wisata Lagi*.

Pemerintah Kabupaten Gianyar. (2022). *Wimbakara Kerajinan Beruk*. Disbud.gianyarkab.go.id.

<https://disbud.gianyarkab.go.id/>

Pemerintah Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Bali Tahun 2019-2025*. JDIIH liat di Baliprov.go.id

Pemerintah Provinsi Bali. (2021). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 52 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali*. Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Desa Wisata*. Badan Pemeriksa Keuangan.

Jurnal Ilmiah

Adnyana, I. M. (2004). *Dampak pariwisata terhadap perkembangan seni kerajinan kayu di Gianyar Bali 1930-2002: Kelangsungan dan perubahannya* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. ETD UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36410>

Alles, G. D. (2008). *Religious studies: A reader*. Routledge.

Astawa, I. N. G. N. (2016). Pariwisata dan seni kerajinan kayu di Gianyar. *Jurnal Kepariwisata*, 10(2), 53–62.

Astiti, N. K. A. (2017). Kerajinan Tradisional Bali sebagai elemen budaya dan daya tarik wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Kebudayaan*, 12(1).

Azizah, L. D. F. (2021). Dampak komodifikasi tari topeng hitam terhadap perubahan identitas. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2).

<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/viewFile/11274/15374>

Darmayuda, I. K. (2023). 76 topeng tradisional Bali untuk ilustrasi merchandise HNS Invasion. *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(01), 76–87. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/amarasi/article/download/1950/723>

Dewi, P. (2018). Komodifikasi tari barong di Pulau Bali. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 12(1).

Kamal, M. (2015). Wayang topeng malangan: Sebuah kajian historis sosiologis. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.450>

- Kinandana, I. B. G. P. (2024). Analysis of the philosophical and spiritual meaning of Sidakarya mask dance. *Bali Tourism Journal*, 8(1), 10–14. <https://doi.org/10.36675/btj.v8i1.102>
- Kiswanto. (2017). Transformasi bentuk-representasi dan performativitas gender dalam seni tradisi topeng ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 136–149. <https://doi.org/10.22146/jksks.22706>
- Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal. (2020). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1).
- Lestari, S. D. (2014). Komodifikasi Dramatari “Cak Ramayana” Desa Singapadu. *Jurnal Manajemen Pelayanan Pariwisata*, 1(1).
- Lean, H. H. (2014). Tourism and economic growth: Comparing Malaysia and Singapore. *International Journal of Economics and Management*, 8(1), 147–164.
- Li, C. C. (2013). Tourism, selected macroeconomics variables and economic growth. *International Journal of Economics and Management*, 7(1), 71–86.
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna simbolik pertunjukan tari topeng klana Cirebon gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Michel Picard. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, 1996
- Nirwana, A. (2016). Kajian estetik topeng malangan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(2), 131–140. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.7881>
- Nurhidayah. (2017). Revitalisasi kesenian tari topeng sebagai media dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v11i2.1526>
- Paramita, I. G. A. B., & Suardana, I. W. (2022). Pemberdayaan UMKM pengrajin topeng Dewa Suda di Desa Kenderan, Gianyar. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat UNMAS*, 46–52.
- Yusman, S. F., Bafadal, R., Rafani, J. R., Asri, N. L. G. A., Wahyuni, R., Melyanawati, A., & Rosyida, F. (2020). Konsep karakter luhur guru melalui tari topeng malangan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 451–455. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p451-455>
- Buku**
- Bandem, I. M. (2005). *Taksu in Balinese performing arts*. Bali Mangsi Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane*. Harcourt, Brace & World.
- Eliade, M. (1961). *Images and symbols*. Sheed & Ward.
- Kasadi, A. (2008). *Memahami sejarah*. Unipres Unesa.
- Rennie, B. S. (2006). *The International Eliade*. SUNY Press.
- Sudibia, I. K. (2012). *Kondisi sosial ekonomi petani di Provinsi Bali*. PIRAMIDA.
- Parwata, I. W., Artawan, I. M., Astara, I. W. W., & Antarini, L. (2019). Pengembangan atraksi wisata baru melalui program desa mitra di Desa Singapadu Tengah. *Community Service Journal*, 2(1), 34–40.
- Pramutomo, R. M. (2016). Seni pertunjukan topeng tradisional di Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/art.5877>
- Relin, D. E. (2016). Filosofi Pasupati Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 119–148. <https://doi.org/10.24843/JKB.2016.v06.i01.p06>
- Santosa, I. G. N. W. (2020). Taksu as a form of spiritual communication. *Rupakara*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24821/rupakara.v6i1.3855>
- Sudarsana, I. K. (2016). Proses pembuatan topeng panca di Sanggar Seni Citra Kara. *Hastagina*, 5(1), 1–10.
- Susanto, S. (2017). Komodifikasi tari barong di Pulau Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3), 274–283.
- Swathy, I. D. A. I., Joni, I. D. A. S., & Suryawati, I. G. A. A. (2020). Makna simbol komunikasi dalam tari Topeng Sidakarya. *Jurnal Komunikasi Universitas Udayana*, 14(1), 9–17.
- Tandipare, V. P., & Sutrisna, I. K. (2020). Analisis skala ekonomi industri kerajinan topeng kayu Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(4), 856–885.
- Widiastuti, N. K. T., & Purnami, N. W. (2021). Perubahan pola strategi pemasaran kerajinan tangan di Singaraja pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 346–355.
- Wirakesuma, I. G. A., & Sujana, I. N. (2019). Analisis sistem e-commerce produk kerajinan Bali. *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 14(1), 21–30.
- Yasa, I. K. O. A., & Arka, S. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p07>
- Berita/Media**
- Antara Bali. (2023). Konsumen Perancis minati produk kerajinan topeng Bali. *Jawapos*. <https://bali.antaranews.com/berita/74200/konsumen-perancis-minati-produk-kerajinan-topeng-bali>
- Baliekbis.com. (2017). *Topeng Singapadu: The Power Behind The Mask*. <https://www.baliekbis.com/topeng-singapadu-the-power-behind-the-mask/>
- Bisnis.com. (2021). Asing dominasi investasi pariwisata di Bali. <https://bali.bisnis.com/read/20210322/561/1370829/asing-dominasi-investasi-pariwisata-di-bali>
- Kompas.com. (2022). Mengenal topeng Bali. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/25/213306478/mengenal-topeng-bali-dari-sejarah-singkat-hingga-kesenian?page=all>